

## Persepsi Dan Kepemilikan Generasi Milenial Terhadap Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Untuk Kesejahteraan Hari Tua

Syarifudin Yunus

Universitas Indraprasta PGRI – LSP Dana Pensiun, Indonesia

Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.7/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan

Penulis Korespondensi; [syarif.yunus@gmail.com](mailto:syarif.yunus@gmail.com)

**Abstrak:** *Research on the perception and ownership of the millennial generation towards the Financial Institution Pension Fund (DPLK) aims to describe data and information about DPLK through a survey method. The results of the study concluded that the perception of the millennial generation regarding DPLK is still relatively low, because 61% of millennials do not know about DPLK. As a result, 86% of millennials who work do not have a DPLK program. The level of DPLK ownership of the millennial generation is still very low. Only 1 in 10 millennials have a DPLK program. As a retirement plan, 78.5% of millennials want to buy a DPLK program individually, not through their office. The perception and ownership of the millennial generation towards DPLK are greatly influenced by 1) ignorance of the benefits of DPLK, 2) lack of DPLK education for the millennial generation, and 3) the unavailability of easy access to buy DPLK. So that the millennial generation remains prosperous in their old age.*

**Keywords:** *Perception, Ownership, Millennial Generation; DPLK*

**Abstrak:** Penelitian tentang persepsi dan kepemilikan generasi milenial terhadap Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) bertujuan mendeskripsikan data dan informasi tentang DPLK melalui metode survei. Hasil penelitian menyimpulkan persepsi generasi milenial terkait DPLK masih tergolong rendah, karena 61% milenial tidak tahu tentang DPLK. Akibatnya, 86% generasi milenial yang bekerja belum memiliki program DPLK. Tingkat kepemilikan DPLK dari generasi milenial masih tergolong sangat rendah. Hanya 1 dari 10 generasi milenial yang memiliki program DPLK. Sebagai perencanaan hari tua, 78,5% generasi milenial mau membeli program DPLK secara individual, bukan diikutkan kantornya. Persepsi dan kepemilikan generasi milenial terhadap DPLK sangat dipengaruhi oleh 1) ketidak-tahuan manfaat DPLK, 2) kurangnya edukasi DPLK kepada generasi milenial, dan 3) tidak tersedianya akses membeli DPLK yang mudah. Agar generasi milenial tetap sejahtera di hari tuanya.

**Kata Kunci:** Persepsi, Kepemilikan, Generasi Milenial, DPLK.

### 1. LATAR BELAKANG

Generasi milenial, generasi yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga 2000-an identik dengan gaya hidup, candu internet, dan punya obsesi bisnis yang tinggi. Karakteristik utama yang membedakan generasi milenial dari generasi sebelumnya adalah ketergantungannya pada teknologi dan kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap perubahan. Milenial dikenal sebagai generasi yang lebih idealis, ambisius, dan berorientasi pada pencapaian dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

Alvara Research Center (2020) menyebutkan generasi milenial menyimpan potensi besar untuk bisnis. Di tahun 2020, generasi milenial mendominasi populasi

penduduk di Indonesia. Sekitar 34 persen atau mencapai 91 juta orang dan akan terus mendominasi hingga tahun 2035. Selain candu internet, generasi milenial lebih memilih melakukan transaksi non-tunai. Cara berpikir dan bekerjanya pun lebih cepat dan cerdas lantaran didukung oleh teknologi. Hebatnya lagi, generasi milenial juga memiliki perilaku senang berwisata. Setahun sekali, 1 dari 3 milenial pergi liburan.

Milenial atau dikenal pula dengan istilah generasi y atau generasi langgas adalah kelompok demografi yang hadir usai generasi x. William Strauss dan Neil Howe dalam bukunya “Millennials Rising: The Next Great Generation” (2000) menyatakan generasi milenial memiliki karakter berwawasan sipil dengan empati yang kuat pada komunitas lokal maupun global. Beberapa karakter dominan generasi milenial adalah spesial, terlindungi, percaya diri, memiliki wawasan kelompok, konvensional, tahan terhadap tekanan, serta selalu mengejar pencapaian.

Dalam hal keuangan, generasi milenial di Indonesia, faktanya lebih suka menghabiskan uang untuk mendapatkan pengalaman tertentu dibandingkan menabung atau menambah aset. Apalagi untuk urusan masa pensiun atau kesejahteraan hari tua. Ada dugaan, generasi milenial tergolong “dompet tipis” disebabkan tidak punya tabungan. Milenial lebih memilih gaya hidup dan perilaku konsumtif, bahkan hobi nongkrong di warung kopi atau kafe. Akibatnya, selalu menunda untuk memiliki tabungan atau dana pensiun.

Dikutip dari laman *Wisebread* (24/6/2017), diperkirakan empat dari 10 anak muda yang masuk generasi milenial tidak mulai menabung untuk pensiun ketika bekerja. Sekitar 61 persen wanita dan 50 persen pria yang masuk generasi milenial hanya memiliki dana sedikit untuk ditabung untuk pensiun. Maka generasi milenial tergolong berisiko untuk menyiapkan tabungan pensiun atau dana pensiun. Akibat menunda mempersiapkan dana pensiun, maka generasi milenial diduga akan mengalami masalah finansial di hari tua. Jumlah uang yang akan diterima saat pensiun kurang optimal akibat tidak punya atau menunda untuk menyiapkan dana pensiun.

Realitas hari ini, 9 dari 10 pekerja di Indonesia tidak siap pensiun, sedangkan 7 dari 10 pensiunan di Indonesia pun mengalami masalah keuangan. Semuanya terjadi akibat tidak adanya persiapan untuk masa pensiun. Tidak mau menabung untuk hari tua saat masih bekerja. Belum lagi persoalan *generasi sandwich* yang belum ada jalan keluarnya. Kondisi yang menggambarkan orang dewasa atau generasi milenial bekerja yang harus membiayai diri sendiri, anak-anak, dan orang tua. Kondisi ini cukup mengesankan karena jadi sebab keadaan ekonomi keluarga kurang baik. Minimnya perencanaan keuangan untuk hari tua. Sementara biaya hidup dari tahun ke tahun semakin meningkat, namun persiapan masa pensiun sering kali diabaikan.

Besarnya angkatan kerja di Indonesia, termasuk generasi milenial yang mencapai 152 juta pekerja ternyata tidak berbanding lurus dengan tingkat kepesertaan program pensiun wajib dan dana pensiun sukarela yang hanya 18,87% dari total angkatan kerja. Apalagi tingkat kepesertaan dana pensiun yang dikelola swasta (dana pensiun sukarela) relatif sangat kecil, hanya mencapai 3,8 juta orang atau 5% dari total pekerja formal. Rendahnya angka kepesertaan dana pensiun jadi bukti kurangnya edukasi dan kemudahan akses dana pensiun bagi masyarakat dan generasi milenial.

Upaya mengoptimalkan kepesertaan dana pensiun di kalangan generasi milenial harus ditingkatkan. Karena salah satu manfaat utama dari dana pensiun

adalah memberikan kemandirian finansial saat pensiun. Dengan adanya dana pensiun yang cukup, generasi milenial dapat memastikan keberlanjutan penghasilan di haru tua. Saat tidak bekerja lagi dan tidak punya gaji lagi, maka dana pensiun bisa jadi sumber penghasilan utama. Tapi masalahnya, bagaimana kecenderungan generasi milenial dalam mempersiapkan masa pensiun tidak ada yang tahu. Untuk itu, informasi dan survei terkait persepsi dan kepemilikan dana pensiun khususnya Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) di generasi milenial menjadi penting dilakukan. Persepsi berkaitan erat dengan pemahaman terhadap dana pensiun yang bisa memengaruhi perilaku generasi milenial tentang dana pensiun.

Atas latar belakang di atas, dibutuhkan informasi dan analisis lebih mendalam tentang persepsi dan kepemilikan generasi milenial terhadap Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) untuk kesejahteraan hari tua. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara pandang generasi milenial terhadap DPLK dan Tingkat kepesertaannya sebagai Upaya memetakan pentingnya edukasi dan kemudahan akses dana pensiun pada generasi milenial di Indonesia.

## 2. KAJIAN TEORETIS

### 2.1 Generasi Milenial

Milenial merupakan istilah untuk menyebutkan era generasi yang isinya merupakan orang-orang yang lahir pada rentang tahun tertentu, khususnya generasi yang lahir sesudah generasi x. Menurut Horoviz (2012), generasi *millennial* adalah sekelompok anak-anak muda yang lahir pada awal tahun 1980 hingga awal tahun 2000-an yang nyaman dengan keberagaman, teknologi, dan komunikasi *online* untuk tetap terkoneksi dengan teman-temannya. Generasi milenial dianggap lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga sering disebut sebagai generasi yang sangat nyaman dengan perubahan (Choi dalam Onibala, 2017).

Studi Livescience (2012) menyatakan generasi milenial memiliki karakteristik yaitu terkesan lebih individual, mengabaikan masalah politik serta lebih memiliki untuk fokus pada nilai-nilai yang materialistis. Sisi positif generasi milenial adalah sosok pribadi yang memiliki pemikiran terbuka, memiliki rasa percaya diri, mampu mengekspresikan perasaan dengan baik, sosok pribadi yang liberal, optimis, serta mampu menerima ide serta cara hidup yang baik. Sedangkan sisi negatifnya antara lain: sosok pemalas, narsis, dan suka melompat atau berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya.

Generasi milenial memiliki karakter tersendiri, yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Strauss dan Howe (2000) menyebutkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi sebuah generasi, antara lain: 1) *perceived membership*, persepsi individu yang dominan, 2) *common belief and behaviors*, memiliki sikap terhadap keluarga, karier, kehidupan personal, politik, dan agama, dan 3) *common location in history*, memiliki pandangan politik atas kejadian bersejarah.

Menurut Cran (2014), ada beberapa karakter dominan generasi millennial, antara lain: 1) generasi yang mudah bosan dan ingin dihargai kontribusinya, 2)

ingin selalu mengikuti tren dan kecintaan pada diri sendiri, 3) aktivitas kehidupannya padat dan mudah stres, dan 4) ingin tetap terhubung dengan orang lain dan eksis di media sosial.

Maka dapat disimpulkan generasi milenial merupakan generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 200-an atau disebut generasi langgas yang mampu beradaptasi cepat terhadap teknologi digital, inovatif, fleksibel terhadap perubahan sehingga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam dunia kerja, di samping salah satu generasi yang sadar pendidikan dan memiliki cara pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya.

## 2.2 Dana Pensiun

Menurut POJK No. 27/2023 tentang Penyelenggaraan Usaha Dana Pensiun dari OJK, dana pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Dana pensiun salah satu bagian dari perencanaan keuangan untuk kesejahteraan hari tua, saat tidak bekerja lagi. Orientasi dana pensiun adalah hari tua. Dana pensiun bertujuan menyediakan kesinambungan penghasilan di hari tua, saat masa pensiun seseorang.

Pada parktiknya, dana pensiun memiliki fungsi untuk menciptakan kenyamanan finansial di masa pensiun. Setidaknya ada lima fungsi dana pensiun, yaitu: 1) menjamin penghasilan di masa pensiun, 2) pengelolaan investasi yang aman, 2) perlindungan terhadap risiko finansial, 4) distribusi kekayaan yang terencana, dan 5) pengurangan beban ketergantungan pada keluarga (smbci.com, 2024).

Salah satu bentuk dana pensiun adalah Dana Pensiun Lembaga Keuangam (DPLK). Dana Pensiun Lembaga Keuangan adalah Dana Pensiun yang dibentuk oleh lembaga jasa keuangan tertentu, selaku pendiri, yang ditujukan bagi karyawan yang diikutsertakan oleh pemberi kerjanya dan/atau perorangan secara mandiri (Peraturan OJK No. 27/2023). Melalui DPLK setiap orang yang menjadi peserta berhak mendapatkan manfaat pensiun, yaitu manfaat yang diterima oleh peserta baik secara berkala dan/atau sekaligus sebagai penghasilan hari tua yang dikaitkan dengan usia pensiun, masa kerja, dan/atau masa mengiur.

Menjadi peserta DPLK berarti membayar iuran secara berjalan untuk masa pensiun. Manfaat DPLK dinyatakan dalam sejumlah uang yang dikumpulkan secara bertahap selama masa kerja aktif seseorang dan digunakan sebagai sumber pendapatan ketika memasuki usia pensiun. DPLK memiliki dua tujuan, yaitu 1) untuk **pekerja** sebagai program yang dirancang untuk mempersiapkan keberlanjutan penghasilan saat masa pensiun atau hari tua dan 2) untuk **pemberi kerjasebagai** program untuk memenuhi kewajiban imbalan pascakerja (uang pesangon) sesuai dengan regulasi ketenagakerjaan yang berlaku (Syarif Yunus, 2024).

Setidaknya, ada tiga manfaat memiliki DPLK, yaitu: 1) adanya pendanaan yang pasti di masa pensiun, 2) adanya hasil investasi yang optimal selama menjadi peserta, dan 3) adanya insentif pajak saat manfaat pensiun dibayarkan kepada peserta. Dengagn begitu, seharusnya dana pensiun menjadi pilihan pekerja dalam

mempersiapkan masa pensiun yang lebih layak. Tapi kenyataannya, tidak banyak pekerja yang mau menjadi peserta DPLK. Hanya 5% pekerja yang memiliki dana pensiun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan Dana Pensiun adalah program yang dirancang untuk mempersiapkan masa pensiun atau kesejahteraan hari tua pekerja, termasuk generasi milenial. Melalui dana pensiun, seseorang memiliki kesibnambungan penghasilan di hari tua. Selain memberikan kepastian dana untuk masa pensiun, DPLK juga memberikan hasil investasi yang optimal dan mendapatkan insentif perpajakan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif tentang persepsi dan kepemilikan generasi milenial terhadap Dana Pensiun Lembaga Keuangan ini menggunakan metode survei dan studi literatur. Responden melibatkan 80 generasi milenial yang bekerja dengan rentang usia 25-40 tahun di Jakarta pada Desember 2024.

Adapun karakteristik utama generasi milenial yang menjadi responden adalah pekerja yang menerima upah atas hasil pekerjaannya, baik di sektor formal maupun informal. Pengumpulan data dilakukan dengan google-form yang disampaikan kepada responden untuk menjawab pertanyaan, di samping peneliti melakukan analisis terhadap gejala yang disajikan secara kualitatif.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

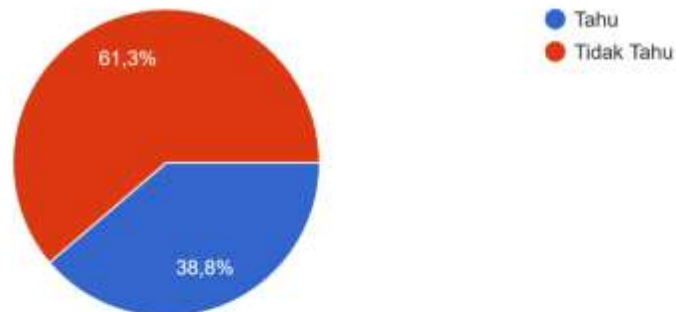
Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) di Indonesia dihadapkan pada tantangan yang besar untuk terus bertumbuh dan mampu meningkatkan kepesertaannya. Salah satunya terkait persepsi dan kepemilikan generasi milenial terhadap DPLK sebagai sarana mempersiapkan kesejahteraan di hari tua. Generasi milenial, yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga 2000-an ternyata belum memahami DPLK. Sekalipun bersikap lebih idealis, ambisius, dan punya obsesi bisnis yang tinggi, generasi milenial terbukti belum mempersiapkan dana pensiun secara optimal.

Persepsi generasi milenial terkait DPLK membuktikan, 61% responden generasi milenial tidak tahu tentang DPLK, sedangkan generasi milenial yang tahu DPLK mencapai 39%. Hal ini berarti tingkat pengetahuan dan pemahaman generasi milenial tentang DPLK masih sangat rendah. Dengan demikian, sangat penting dilakukan edukasi dan sosialisasi tentang DPLK ke pekerja generasi milenial akan manfaat dana pensiun untuk kesejahteraan hari tua. Tentu saja, edukasi yang dilakukann harus intensif dan berkelanjutan.

*Persepsi Dan Kepemilikan Generasi Milenial Terhadap Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Untuk Kesejahteraan Hari Tua (Syarifudin Yunus)*

Apakah kamu tahu DPLK (Dana Pensiun Lembaga Keuangan) ?

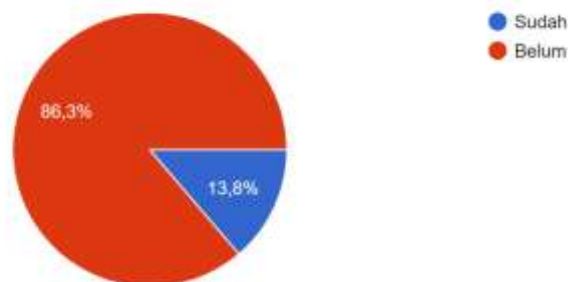
80 jawaban



Akibat ketidak-tahuan, data penelitian menunjukkan 86% generasi milenial yang bekerja belum memiliki program pensiun seperti DPLK. Hanya 14% pekerja generasi milenial yang sudah memiliki DPLK. Hal ini berarti, kepemilikan atau kepesertaan DPLK dari generasi milenial masih tergolong sangat rendah. Hanya 1 dari 10 generasi milenial yang memiliki program DPLK. Untuk itu, masih ada potensi pasar DPLK di kalangan generasi milenial untuk mengikuti program DPLK. Asal generasi milenial diberikan edukasi dan kemudahan akses untuk memiliki DPLK.

Apakah kamu sudah memiliki program pensiun DPLK (Dana Pensiun Lembaga Keuangan) ?

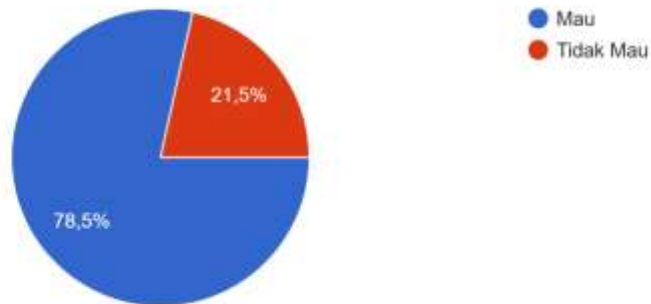
80 jawaban



Menariknya dari penelitian ini, generasi milenial ternyata memiliki ketertarikan untuk memiliki DPLK sebagai perencanaan hari tua. Hal ini dibuktikan dengan 78,5% generasi milenial mau atau bersedia membeli program DPLK secara mandiri, tidak diikutkan dari kantor tempatnya bekerja. Hanya 21,5% generasi milenial yang bekerja menggantungkan dana pensiun kepada kantornya. Hal ini dapat diartikan generasi milenial sangat peduli terhadap kemudahan akses secara digital untuk bisa membeli DPLK. Industri DPLK di Indonesia dihadapkan pada tantangan konkret untuk menyediakan akses digital kepada pekerja milenial di Indonesia.

Bila kamu bekerja, apakah kamu mau membeli program pensiun DPLK secara mandiri (bukan melalui kantor) ?

79 jawaban



Saat ditanya, apakah generasi milenial mengandalkan dana pensiun dari kantor tempatnya bekerja, maka 80% generasi milenial menjawab “tidak”, sementara 25% milenial menjawab “iya”. Hal ini berarti, keputusan untuk memiliki DPLK pada generasi milenial merupakan keputusan personal, yang tidak bergantung kepada kantor tempatnya bekerja. Maka untuk meningkatkan kepemilikan generasi milenial terhadap DPLK sangat dibutuhkan edukasi dan kemudahan akses DPLK.

Persepsi dan kepemilikan generasi milenial terhadap DPLK sangat dipengaruhi oleh 1) ketidak-tahuan tentang DPLK, 2) kurangnya edukasi DPLK kepada generasi milenial, dan 3) tidak tersedianya akses membeli DPLK yang mudah. Hal ini menjadi penyebab utama kurangnya kepemilikan DPLK di kalangan generasi milenial. Asumsi yang menyatakan dana pensiun sebaiknya disediakan oleh kantor tempat bekerja pun terbantahkan di generasi milenial, karena generasi milenial mau membeli DPLK secara individual atau mandiri.

Hasil penelitian tentang persepsi dan kepemilikan generasi milenial terhadap DPLK yang tergolong rendah menegaskan pentingnya edukasi dan sosialisasi DPLK kepada generasi milenial. Tingkat persepsi generasi milenial terhadap DPLK dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti: 1) pemahaman akan pentingnya dana pensiun, 2) budaya dan gaya hidup generasi milenial, 3) edukasi dan sosialisasi DPLK yang tergolong rendah di generasi milenial, 4) tingkat literasi dana pensiun, dan 5) kemudahan akses membeli DPLK.

Sebagian besar generasi milenial beranggapan DPLK seperti tabungan biasa, bukan tabungan untuk hari tua. Untuk itu, edukasi yang tepat sangat diperlukan dalam pengembangan kepesertaan DPLK di kalangan generasi milenial. Di kalangan generasi milenial, pensiun bukanlah soal waktu atau usia melainkan soal kemandirian finansial. Maka DPLK seharusnya diposisikan sebagai kesinambungan penghasilan untuk hari tua, untuk memenuhi kebutuhan finansial

di saat tidak bekerja lagi, seperti biaya makan, biaya pendidikan, tagihan bulanan, dan kesehatan.

Berdasarkan penelitian ini, dapat dinyatakan 1) generasi milenial punya “minat” terhadap DPLK sebagai solusi perencanaan masa pensiun dan 2) generasi milenial memiliki konsen soal edukasi dan akses membeli DPLK secara online. Edukasi DPLK sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman generasi milenial tentang dana pensiun. Generasi milenial pun mau membeli DPLK secara individual melalui akses digital. Dengan demikian, tingkat literasi akan berbandung lurus dengan tingkat inklusi DPLK di kalangan generasi milenial.

Berbagai masukan terhadap pengelola DPLK disampaikan generasi milenial dalam penelitian ini, diantaranya: 1) pengelolaan DPLK harus bertanggung jawab karena menyangkut uang pensiun, 2) membuat promosi DPLK yang sesuai kelompok usia, 3) hasil investasinya harus optimal karena bersifat jangka panjang, 4) pelayanan harus berkualitas, dan 5) mempermudah proses pembayaran manfaat kepada pesertanya. Sosialisasi DPLK yang lebih intensif juga perlu dilakukan kepada generasi milenial. Saat ini tidak ada edukasi atau sosialisasi yang terencana berkaitan dengan DPLK untuk generasi milenial.

Masa pensiun yang sejahtera, tentu tidak akan pernah datang dengan sendirinya. Masa pensiun memang harus dipersiapkan. Generasi milenial, cepat atau lambat, pasti akan pensiun bila tiba waktunya. Sementara usia harapan hidup orang Indonesia saat ini sudah mencapai 72 tahun. Bila pensiun di 55 tahun, maka masih ada masa kehidupan selama 17 tahun di hari tua, di mana kondisinya tidak lagi punya gaji. Belum lagi, faktor biaya hidup yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Maka, dana pensiun pada akhirnya menjadi sebuah keniscayaan untuk generasi milenial yang bekerja. Untuk itu, sudah pasti generasi milenial pun membutuhkan dana pensiun seperti DPLK.

Rendahnya kepemilikan DPLK di kalangan generasi milenial. Selain disebabkan oleh ketidak-tahuan, faktor edukasi dan ketersediaan akses digital untuk memiliki DPLK juga masih sangat minim. Banyak generasi milenial tidak tahu apa pentingnya dana pensiun?, di samping tidak adanya kemudahan akses secara digital untuk memiliki DPLK. Edukasi dana pensiun menjadi sangat penting karena dengan edukasi dapat terjadi kegiatan atau usaha menyampaikan pesan akan pentingnya dana pensiun kepada masyarakat, kelompok, atau individu dengan harapan agar pengetahuannya tentang dana pensiun dapat lebih baik (Notoatmodjo, 2010).

Sesuai dengan Peta Jalan Dana Pensiun 2024-2028 yang ditetapkan OJK, maka upaya memengaruhi persepsi dan kepemilikan DPLK di kalangan generasi milenial harus dilakukan secara signifikan. Tidak akan pernah ada generasi milenial membeli DPLK bila tidak tahu manfaatnya, tidak tahu caranya. Tahu saja belum cukup untuk punya DPLK. Maka hanya edukasi yang mampu mengubah persepsi generasi milenial akan pentingnya DPLK. Bila sudah paham, maka harus didukung oleh kemudahan akses digital untuk membeli dana pensiun DPLK.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah persepsi generasi milenial terkait DPLK masih tergolong rendah, karena 61% milenial tidak tahu tentang DPLK. Akibatnya, 86% generasi milenial yang bekerja belum memiliki program DPLK. Tingkat kepemilikan atau kepesertaan DPLK dari generasi milenial masih tergolong sangat rendah. Hanya 1 dari 10 generasi milenial yang memiliki program DPLK. Sebagai perencanaan hari tua, 78,5% generasi milenial mau membeli program DPLK secara individual, bukan diikuti kantor. Persepsi dan kepemilikan generasi milenial terhadap DPLK sangat dipengaruhi oleh 1) ketidak-tahuan manfaat DPLK, 2) kurangnya edukasi DPLK kepada generasi milenial, dan 3) tidak tersedianya akses membeli DPLK yang mudah. Agar generasi milenial tetap sejahtera di hari tuanya.

## DAFTAR REFERENSI

- Andersen, Torben M. 2024. Pension reform and wealth inequality: Theory and evidence. [European Economic Review Volume 165](#), June 2024, 104746.
- Cran, C. 2014. 101 Tips Mengelola Generasi X, Y, & Zoomer Di Tempat Kerja. Jakarta: KPG.
- Herman Suryokumoro dan Hikmatul Ula. 2020. Koperasi Indonesia Dalam Era MEA Dan Digital Ekonomi. Malang: UB Press.
- Horovitz, B. 2012. *After Gen X, Millennials, what should next generation be?*, USA Today.
- Howe, Neil, & Strauss, William. 2000. Millennials Rising: The Next Great Generation. In R. J. Matson (Ed.), *Cartoons*. New York: Vintage Books.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- OJK, 2023. POJK No. 27/2023 tentang Penyelenggaraan Usaha Dana Pensiun. Jakarta.
- Onibala, T. 2017. Karakteristik karyawan generasi langgas menurut pandangan para pimpinan. Conference on Management and Behavioral Studies.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan. Jakarta.
- SMBCI. 2024. <https://www.smbci.com/id/berita-media/blog/Keuangan/5-fungsi-dana-pensiun-yang-perlu-anda-ketahui>
- Yunus, Syarif. 2024. Bila Edukasi dan Digitalisasi, Akumulasi Dana Pensiun Bisa 20 Persen dari PDB, Diakses pada 21 Desember 2024, dari <https://kumparan.com/syarif-yunus/bila-edukasi-dan-digitalisasi-akumulasi-dana-pensiun-bisa-20-persen-dari-pdb-23S1RBxhIsP>
- Yunus, Syarifudin, <https://bogor-kita.com/opini-empat-tantangan-besar-industri-dana-pensiun-di-era-digital/>. 17 Desember 2024.
- Yunus, Syarifudin. <https://finansial.bisnis.com/read/20190722/215/1127097/opini-edukasi-dana-pensiun-terabakan->. 22 Juli 2019.
- Yunus, Syarifudin. [Apa itu DPLK ? Halaman 1 - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com). 20 Februari 2024.